

DAMPAK KETIDAKHADIRAN IBU SEBAGAI TENAGA KERJA WANITA (TKW) TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA

Lia Amalia*

Abstrak:

Bagi remaja yang memiliki ibu TKW, dinamika psikologis yang terjadi dalam proses perkembangan ini menjadi hal yang menarik karena ketidakhadiran ibu sebagai salah satu tokoh sentral yang biasanya memiliki peran besar dalam perkembangan sang anak. Hasil dari riset ini adalah: pertama, keempat subjek merasakan kesedihan saat ditinggalkan oleh sang ibu pada awalnya (saat masih anak-anak), namun berangsur-angsur tiga subjek (H, P, dan D) bisa beradaptasi, hingga saat remaja dapat menerima keadaan tersebut. Hanya ada satu subjek (A) yang sampai saat ini masih terus merasa sedih dengan kepergian ibunya, hal ini ada kaitannya dengan ketidakterediaan figur attachment pengganti sang ibu dari keluarga. Kedua, tiga subjek (A, H, dan P) memiliki persepsi positif mengenai pekerjaan sang ibu sebagai TKW (pekerjaan mulia, halal, sumber keuangan, pahlawan keluarga, dan pahlawan devisa) sedangkan satu subjek (D) menilai sebenarnya pekerjaan ibunya sebagai TKW kurang layak tetapi ini adalah pekerjaan yang halal. Ketiga, tiga subjek (H, P, dan D) menemukan figur attachment pengganti setelah kepergian sang ibu dari keluarga. Sedangkan subjek A tidak menemukan figur attachment pengganti ibu dari pihak keluarga sehingga ia mencari figur attachment dari luar keluarga (sahabat A beserta keluarganya). (d) Self esteem dipengaruhi kuat oleh keharmonisan keluarga. Dari 4 subjek, hanya satu (P) yang merasa bahwa keluarganya harmonis meskipun ibu bekerja sebagai TKW. 3 subjek lainnya (A, H, dan D) menilai bahwa keluarga mereka tidak harmonis. Kondisi keluarga yang tidak harmonis tidak mendukung terbangunnya self-esteem yang positif sehingga bisa disimpulkan bahwa self-esteem dari aspek keluarga pada subjek A, H, dan D adalah negatif.

Kata Kunci: Remaja, Ibu TKW, Perkembangan Psikologis

* Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

PENDAHULUAN

Bagi perempuan yang telah berumah tangga dan memiliki anak, menjadi TKW merupakan dilema tersendiri. Pada satu sisi perempuan sering dipersepsikan sebagai orang yang selalu berkorban demi kepentingan keluarga sehingga perempuan merasa bertanggung jawab terhadap masalah ekonomi keluarga. Meskipun laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah namun pada kenyataannya banyak pula perempuan yang mengambil alih peran ini dan menjadi sumber ekonomi dalam keluarganya.

Pengorbanan perempuan ini masih ditambah dengan pengorbanannya meninggalkan keluarga terutama anak-anaknya dalam waktu yang tidak singkat. Namun perempuan juga yang masih sering dipersalahkan ketika anak-anak yang ia tinggalkan tidak terurus atau menjadi anak yang dianggap bermasalah oleh lingkungannya. Kepergian sang ibu sebagai TKW seringkali dengan mudahnya dituding sebagai satu-satunya penyebab masalah ini.

Setiap anak akan melalui masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang signifikan pada perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial yang menuntut penyesuaian diri pada anak. Penyesuaian diri yang tidak mudah ini kadangkala menimbulkan kegoncangan yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan munculnya perilaku-perilaku negatif pada remaja sehingga muncul istilah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, baik pada saat remaja maupun pada masa anak-anaknya. Dari sudut pandang psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perubahan jaman yang cepat, serta konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa anak-anak maupun pada masa remaja¹. Dalam melewati masa transisi ini, remaja membutuhkan figur lekat atau *objek attachment* yang mampu mendampingiya menyesuaikan diri untuk meninggalkan masa anak-anaknya dan belajar menjadi orang dewasa kelak.

Para ahli meyakini bahwa *attachment* terhadap orang tua pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial bagi remaja. Artinya keterikatan pada orang tua pada masa remaja memi-

1 Maharani, O.P. dan Andayani, B. Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 23-35. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2003), 25.

liki fungsi adaptif untuk menyediakan rasa aman sehingga remaja bisa mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru dan dunia sosialnya dalam kondisi yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang aman pada orang tua memberikan rasa aman bagi remaja dan menghindarkannya dari perasaan cemas dan tertekan ketika ia harus melewati tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa². Dengan adanya *secure attachment* ini diharapkan seorang remaja terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang atau pun kenakalan remaja.

Pribadi remaja yang berkembang dengan baik dapat dibentuk sejak dini di dalam keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis maupun sosialnya akan tumbuh dan berkembang dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya. Hal ini ditunjukkan dengan harga diri (*self-esteem*) yang positif dari seorang anak. Harga diri adalah suatu persepsi diri seseorang mengenai rasa keberhargaannya, yang prosesnya didapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungannya, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya³. Sebaliknya harga diri negatif pada seorang remaja sering dikaitkan dengan berbagai tingkah laku kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya.

Bagi remaja yang memiliki ibu TKW, dinamika psikologis yang terjadi dalam proses perkembangan ini menjadi hal yang menarik karena ketidakhadiran ibu sebagai salah satu tokoh sentral yang biasanya memiliki peran besar dalam perkembangan sang anak. Maka penelitian ini bermaksud meneliti dinamika psikologis remaja dengan ibu TKW. Penelitian ini dirasa sangat tepat dilakukan di Ponorogo yang menjadi salah satu kantong besar daerah pengirim TKW di Jawa Timur karena masalah perkembangan remaja yang ditinggalkan oleh ibu pekerja migran perlu mendapatkan perhatian. Rumusan masalah penelitian ini adalah: *pertama*, bagaimana perasaan remaja dengan kepergian ibunya sebagai TKW. *Kedua*, bagaimana persepsi remaja

2 Santrock J.W., *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 1996), 194-195

3 Klass, W.H. dan Hodge, S.E. Self Esteem in Open and Traditional Classroom. *Journal of Educational Psychology*. 70, 5, p. (1978),701.

tentang pekerjaan ibunya sebagai TKW. *Ketiga*, bagaimana perilaku *attachment* (keterikatan) remaja yang memiliki ibu TKW. *Keempat*, bagaimana *self-esteem* (harga diri) remaja yang memiliki ibu TKW khususnya yang bersumber dari keluarga. Adapun tujuan dari riset ini adalah untuk mendeskripsikan perasaan remaja tentang kepergian ibu TKW, mendeskripsikan persepsi remaja tentang pekerjaan ibu sebagai TKW, mendeskripsikan perilaku *attachment* (keterikatan) remaja yang memiliki ibu TKW, dan mendeskripsikan *self-esteem* (harga diri) remaja yang memiliki ibu TKW khususnya yang bersumber dari keluarga.

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Remaja

Kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa⁴. Masa remaja merupakan suatu perjalanan perkembangan meninggalkan masa anak-anak menuju masa dewasa yang disertai perubahan dari segi fisik, psikis dan sosial. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai kapan dan berapa lama masa remaja itu berlangsung karena memang perkembangan manusia itu bersifat individual sehingga terdapat perkembangan yang cepat dan ada pula yang lambat.

Dasar-dasar sosialisasi telah ditanamkan sejak masa anak-anak. Sosialisasi adalah proses belajar menyesuaikan diri kepada standar, moral, dan kebiasaan suatu kelompok. Remaja diharapkan bisa membangun bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan dunia orang dewasa. Hal inilah yang akan membantunya memasuki dunia orang dewasa.

Penerimaan sosial juga dibutuhkan oleh remaja. Penerimaan sosial hanya bisa diraih ketika seorang remaja sesuai dengan standar nilai kelompok yang diidentifikasinya. Salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan sosial adalah daya tarik penampilan. Daya tarik penampilan akan berpengaruh pada cara seseorang bergaul dengan orang lain dan cara orang lain memperlakukannya. Seorang remaja yang merasa tidak puas pada penampilan dirinya akan berdampak negatif terhadap pergaulannya. Sebaliknya, remaja yang merasa dirinya menarik akan tampil dengan percaya diri dalam bergaul dengan orang lain.

4 E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga 1980), 206.

2. Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja

a. Pengertian Harga Diri

Menurut Rosenberg, harga diri adalah totalitas dari pikiran dan perasaan individu mengenai dirinya sebagai obyek.⁵ Dalam *Gale Encyclopedia of Childhood and Adolescence* harga diri adalah perasaan dicintai dan diterima oleh orang lain dan rasa memiliki kemampuan dan penguasaan dalam melakukan tugas dan menangani masalah secara mandiri⁶ sedangkan harga diri global adalah perasaan seseorang akan penghargaan dan penerimaan dirinya secara umum.⁷

Coopersmith berpendapat bahwa harga diri adalah suatu evaluasi yang dimiliki individu berkaitan dengan penerimaan diri, dari evaluasi ini memperlihatkan bagaimana penilaian individu terhadap diri sendiri, pengakuan bahwa dirinya mempunyai suatu kemampuan atau tidak, sebagai orang yang berhasil atau tidak dan sebagainya. Bisa pula dikatakan bahwa harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa ia dapat mengerjakan sesuatu, dan merasa bahwa ia adalah seseorang yang berharga.⁸

Klas dan Hodge berpendapat bahwa harga diri adalah suatu persepsi diri seseorang mengenai rasa keberhargaannya, yang prosesnya didapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungannya, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.⁹ Hal ini senada dengan Bonner, yang menyatakan bahwa harga diri merupakan reaksi seseorang terhadap pandangan dan penilaian orang lain terhadap dirinya yang akan sangat tergantung pada bagaimana seseorang menilai dirinya sebagai hasil dari sikap dan pandangan orang lain pada dirinya.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian seseorang terhadap keberhargaannya dirinya baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral yang diperoleh dari hasil interaksinya dengan lingkungannya dan penghargaan, penerimaan serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

5 <http://www.bsos.umd.edu/socy/grad/socpsyrosenberg.html>

6 http://www.findarticles.com/cf_0/g2602/0000/2602000096/print.jhtml

7 Polce-Lynch, M. Myers, B.J., Kilmartin, C.T., Forssmann-Falck R., dan Klierer, W. 1998. Gender And Age Patterns In Emotional Expression, Body Image, and Self-Esteem: A Qualitative Analysis. *Sex Roles: A Journal of Research*. http://www.findarticles.com/cf_0/m2294/n11-12_v38/21109783/p1/article.jhtml

8 Coopersmith, S. 1967. *Studies in Self Esteem*. Scientific American, 218, 96-106.

9 WH. Klass, dan SE. Hodge, "Self Esteem in Open and Traditional Classroom." *Journal of Educational Psychology*(1978), 70, 5, 701.

10 H. Bonner, *Social Psychology: An Interdisciplinary Approach*. (NewYork: American Book Company,1953).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

1. Sikap dan perilaku orang tua serta hubungan dalam keluarga.¹¹
2. Lingkungan sekolah¹²
3. Gender
4. Persepsi terhadap penampilan fisik¹³
5. Keberartian individu.
6. Keberhasilan¹⁴
7. Performansi individu untuk mencapai prestasi yang diharapkan atau rasio keinginan sukses¹⁵

c. Harga Diri Remaja

Penilaian remaja terhadap dirinya akan mempengaruhi bagaimana ia menjalani kehidupannya sehari-hari. Ketika remaja menilai dirinya secara negatif, maka ia berarti gagal menghargai dirinya. Bagi sebagian remaja harga diri yang rendah dapat menimbulkan gangguan-gangguan psikologis maupun sosial, seperti alienasi, kecemasan, depresi, atau kenakalan remaja, bunuh diri, dan *anorexia nervosa*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri remaja bersifat fluktuatif dan merupakan konstruk yang dinamis. Orang-orang yang dianggap penting seperti orang tua, keluarga dan teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan harga diri remaja.

d. Attachment Behavior pada Remaja

Figur lekat bagi seorang anak biasanya adalah ibunya, bahkan Rutter dkk. menunjukkan dasar bukti-bukti empiris yang cukup banyak bahwa kasih sayang ibulah merupakan satu syarat mutlak untuk menjamin suatu perkembangan psikis anak yang sehat. Namun, ia menambahkan bahwa pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari seorang ibu biologis, melainkan dapat pula dari orang-orang lain misalnya dari ayah, nenek, kakek, atau orang lain pengganti ibu¹⁶. Dengan kata lain anggota keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan

11 Gale Encyclopedia, http://www.findarticles.com/cf_0/2602/0000/2602000096/print.jhtml

12 Ibid.

13 JW. Santrock, *Adolescence* (Mc Graw Hill: Boston.1998).

14 S. Coopersmith, *Studies in Self Esteem*, 1967.

15 SA. Baldwin dan J.P Hoffmman, *The Dynamics of Self-Esteem*, 2002.

16 Ibid. 93.

gan seorang anak. Perilaku lekat ini menjadi penting karena sebagian ahli psikologi perkembangan percaya pengaruhnya yang kuat dalam perkembangan kepribadian seorang anak sampai ia memasuki masa remaja.

Attachment Behavior (tingkah laku lekat atau keterikatan) adalah tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Menurut Thomae, *attachment behavior* merupakan hal yang sentral dalam perkembangan manusia. Ia berpendapat bahwa hal yang penting dalam perkembangan yang sehat adalah kemampuan seorang anak untuk mengembangkan tingkah laku lekat tersebut. Tingkah laku lekat pada anak kecil misalnya: menangis bila objek lekatnya pergi, senang dan tertawa lagi bila objek lekatnya kembali, dan mengikuti dengan mata arah menghilangnya objek lekat tersebut. Tingkah laku lekat berkembang pada paruh kedua tahun pertama seorang anak.¹⁷

Bowlby dan Mary Ainsworth berpendapat bahwa keterikatan yang aman (*secure attachment*) pada masa bayi adalah pokok bagi perkembangan kecakapan sosial. Dalam *secure attachment*, bayi menggunakan pengasuhannya biasanya ibu sebagai landasan rasa aman untuk mulai mengeksplorasi lingkungannya. *Secure attachment* diteorikan sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Sedangkan pada keterikatan yang tak aman (*insecure attachment*), bayi agak menghindari pengasuhnya, atau menunjukkan perlawanan, atau keduanya terhadap pengasuhnya. Keterikatan yang tak aman (*insecure attachment*) diteorikan berkaitan dengan kesulitan berhubungan dan masalah-masalah perkembangan selanjutnya.¹⁸

Secure attachment pada masa bayi dianggap berdampak panjang terhadap perkembangan kompetensi sosial, emosi, dan kognitif seseorang.¹⁹ Semakin aman keterikatan seorang anak terhadap pengasuhnya, akan semakin mudah baginya untuk menjadi orang yang mandiri dari pengasuhnya dan mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain. Jika seorang anak memiliki rasa aman dan dapat mengandalkan sikap responsif dari orang tua atau pengasuhnya, maka ia akan lebih percaya

17 F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan SR Haditono, *Psikologi perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 65-66.

18 Santrock, *Adolescence*, 194.

19 Papalia D. E, Feldman R.T, *Human Development* (Boston: McGraw-Hill, 2004), 206-207.

diri untuk terlibat aktif dengan lingkungannya. Biasanya mereka lebih mudah bergaul dan berinteraksi secara positif dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya. Pada masa anak-anak awal, mereka lebih memiliki rasa ingin tahu, empati, dan percaya diri dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki *secure attachment*.

Dampak positif dari *secure attachment* akan berlanjut sampai anak melewati usia sekolah bahkan selanjutnya. Penelitian berkesinambungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mereka yang memiliki *secure attachment* tumbuh menjadi remaja yang sehat secara emosional, memiliki harga diri, dan mudah bergaul. Sebaliknya mereka yang mengalami *insecure attachment* tumbuh menjadi remaja dengan perilaku bermasalah. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak panjang *attachment* pada perkembangan selanjutnya tidak menjadi satu-satunya penentu karena dinamika ini juga turut dipengaruhi karakteristik kepribadian yang dimiliki seorang anak.²⁰

Kehadiran orangtua terutama ibu dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya anak kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak akan mengalami *deviasi mothering*. *Deviasi mothering* dengan segala dampaknya dalam perkembangan dapat terjadi tidak hanya jika anak semata-mata kehilangan figur ibu secara fisik (*loss*), tetapi juga bisa dikarenakan tidak adanya (*lack*) peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi anak terhadap ibunya. *Deviasi mothering* pada anak usia dini jauh lebih besar pengaruhnya dari pada anak pada usia yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan hubungan kasih sayang antara ibu dan anak terputus. Sering dijumpai pada anak-anak yang semacam ini suatu gangguan yang dinamakan *attachment disorder* atau *failure to thrive*. Pada kelainan kejiwaan semacam ini biasanya anak telah mengalami penyimpangan (*distorsi*). Pada awal perkembangan, anak memerlukan stimulasi dini yang diberikan oleh ibu melalui panca indra fungsi-fungsi mental emosional agar anak terpacu dan berkembang.

20 Ibid.

B. Paparan Data Subjek Penelitian

1. Subjek A

Sejak ibunya pergi menjadi TKW, A merasa sedih dan kehilangan. Sampai saat ini pun ia masih merasa tidak enak dengan kepergian ibunya. Sebenarnya figur *attachment* yang paling dekat dengan A adalah ibunya, namun karena sang ibu menjadi TKW maka yang mengurusinya sehari-hari adalah kakek neneknya. Meskipun A tinggal dengan bapak, kakek dan neneknya, akan tetapi A tidak merasa dekat dengan mereka terutama bapaknya.

Selain keluarga, A memiliki teman yang sangat dekat. Karena di rumah ia merasa kurang diperhatikan, A lebih sering berada atau menginap di rumah temannya apalagi orang tua sahabatnya tersebut juga memberikan perhatian padanya. A juga menilai hubungan antara ibu dan bapaknya tidak harmonis. Suasana ini membuat ia merasa tidak memiliki tempat berbagi dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya seperti yang ia harapkan sehingga A lebih sering menginap di rumah sahabatnya.

Keluarga hanya akan memberi perhatian terhadap hal-hal yang dianggap penting saja. Keluarga juga tidak menetapkan aturan atau disiplin yang jelas di rumah. Karena A lebih sering sendirian di rumah, ia merasa bebas melakukan apa saja. Kondisi ini membuatnya memilih untuk menginap di rumah sahabatnya.

2. Subjek H

Di awal kepergian ibunya, H tidak merasa sedih karena merasa belum memahami peristiwa tersebut. Namun ketika ia bertambah besar dan mulai mengerti, ia merasakan sedih dan kehilangan. Bagi H, ibunya yang menjadi TKW adalah pahlawan keluarga sekaligus pahlawan devisa.

Kakak adalah figur *attachment* bagi H. Ia merasa paling dekat dengan kakak perempuannya. Dari sang kakak, ia mendapatkan perhatian, kakak bisa menjadi tempat *curhat* dan menjadi orang yang paling mengerti dirinya.

H menilai hubungan orang tuanya kurang harmonis karena ia sering melihat mereka bertengkar. Ketika ada masalah, H lebih cenderung untuk menyelesaikannya sendiri tanpa melibatkan keluarganya. Menurut H kepergian ibunya tidak menimbulkan dampak masalah besar baginya hanya saja ia harus belajar melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan bisa membagi waktu antara tugas-tugas rumah tangga dengan kuliahnya.

3. Subjek P

Pada awalnya, P merasa sedih dengan kepergian sang ibu, akan tetapi lama kelamaan ia bisa menerima dan terbiasa dengan kondisi tersebut. P ingin ibunya tidak usah pergi menjadi TKW karena menurutnya seorang ibu seharusnya ada di rumah mengurus segala keperluan keluarganya.

Menurut P, pekerjaan ibunya sebagai TKW adalah pekerjaan halal dan mulia karena ibu sebagai sumber ekonomi. Meskipun sang ibu bekerja menjadi TKW di Hongkong, tetapi ia sering menelpon anaknya minimal seminggu 2 kali. Selain itu ia juga sering mengirimkan sms untuk anaknya.

Dalam keluarga tidak ada peraturan atau disiplin tertentu yang harus ditaati. P merasa ia diberi kebebasan oleh bapaknya. Secara umum, bagi P tidak ada dampak masalah besar yang disebabkan oleh kepergian ibunya menjadi TKW.

4. Subjek D

Di awal kepergian sang ibu, D merasa sangat sedih. Namun saat ini ia merasa sudah terbiasa dengan ketidakhadiran ibunya. Ia merasa sebaiknya ibu berada di rumah untuk mengurus keluarga tetapi karena kepergian ibu untuk mencari nafkah maka ia bisa menerima alasan tersebut.

D menilai sebenarnya pekerjaan ibunya sebagai TKW kurang layak meskipun pekerjaan halal. D dan ibunya sering berkomunikasi lewat telpon. Ibu D yang bekerja menjadi TKW di Taiwan hampir setiap hari berkomunikasi dengan anaknya lewat telpon.

Bagi D, sosok yang paling pengertian adalah ibunya. Meskipun jauh, ibunya sering menelpon dan memberikan nasehat pada D. Selain itu, kakek yang tinggal serumah menjadi orang yang paling memperhatikannya. D juga memiliki teman dekat dan saudara sepupu sebaya yang dianggapnya sebagai orang terdekat dan bisa menjadi tempat *curhat* baginya.

Menurut D, ia memiliki keluarga yang tidak harmonis. Ayah dan ibu bercerai dan masing-masing memilih untuk menikah lagi dengan orang lain. Selain kakeknya, tidak ada yang peduli dan memperhatikan dirinya. Menurut D keluarganya tidak terlalu mengekang dan memberinya cukup kebebasan. D merasa tidak ada masalah yang serius setelah kepergian ibunya, akan tetapi ia menyatakan ketidaknyamanan yang dirasakannya karena sikap sang nenek yang sering memarahinya.

b. Analisa Hasil Riset

1. Subjek A

A masih berumur lima tahun ketika ibunya pergi meninggalkannya untuk bekerja menjadi TKW di Taiwan. Perasaannya saat itu sedih dan merasa kehilangan. Ini adalah hal yang wajar mengingat proses adaptasi pada masa anak-anak ketika mereka kehilangan orang yang dicintai. Namun menurut A, sampai saat ini pun ia masih merasakan perasaan tidak nyaman karena kepergian ibunya meskipun hal itu sudah berlangsung sembilan tahun. Perasaan sedih yang dirasakan A sampai saat ini berkaitan erat dengan hilangnya figur *attachment* yaitu ibunya. Sejak kecil A tidak bisa menemukan figur pengganti yang bisa mengisi kekosongan figur *attachment* bahkan sampai ia beranjak remaja saat ini. Sang ayah yang seharusnya bisa menjadi figur *attachment* ternyata tidak mampu memenuhi peran ini. Kehadiran orangtua terutama ibu dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya anak kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak akan mengalami *deviasi mothering*.²¹

Figur *attachment* bagi seorang anak biasanya adalah ibunya, bahkan Rutter dkk. menunjukkan dasar bukti-bukti empiris yang cukup banyak bahwa kasih sayang ibulah merupakan satu syarat mutlak untuk menjamin suatu perkembangan psikis anak yang sehat. Namun, ia menambahkan bahwa pemberian kasih sayang ini tidak harus berasal dari seorang ibu biologis, melainkan dapat pula dari orang-orang lain misalnya dari ayah, nenek, kakek, atau orang lain pengganti ibu²². Dengan kata lain anggota keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Pada kasus A, ia tidak mendapatkan figur *attachment* pengganti yang bisa memenuhi kebutuhannya akan perhatian dan kasih sayang. Hal ini sangat disayangkan karena keterikatan terhadap orang tua pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial bagi remaja. Artinya keterikatan pada orang tua pada masa remaja memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan rasa aman sehingga remaja bisa mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru dan dunia sosialnya dalam kondisi yang sehat secara psikologis.

²¹ Azhar, MA dan Putri, D.E. *Kecerdasan Moral pada Remaja yang Mengalami Deviasi Mothering*.

²² F.J. Monks, AMP Knoers, dan Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996), 93.

Pada A yang terjadi adalah sebaliknya. Rasa kesepian karena ibu yang tidak pulang-pulang, bapak yang kurang peduli, serta kakek dan nenek yang juga sibuk dengan urusan mereka sendiri membuat A merasa tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan. Bisa dikatakan situasi keluarga semacam ini sangat tidak mendukung perkembangan harga diri yang positif. Bapak yang seharusnya bisa berperan sekaligus menjadi ibu justru menggunakan gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferent parenting*) yaitu pola asuh dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri dan tidak mampu menangani kebebasan dengan baik.²³ Orang tua yang menggunakan pengasuhan semacam ini memberikan kesan pada si anak bahwa ada hal lain yang lebih penting dibanding dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap sang bapak yang jarang pulang ke rumah, bahkan sering menginap di rumah temannya.

Kondisi keluarga semacam ini membuat A berusaha mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain yang ia dapatkan dari sahabatnya. Sahabat bisa memberikan rasa nyaman bagi A, meskipun dalam bentuk berbeda dari apa yang bisa ia dapat dari keluarganya. Persahabatan dapat membantu A untuk menemukan keberartian dirinya yang sangat penting bagi pembentukan harga diri yang positif.

2. Subjek H

Pertama kali ibu H pergi untuk menjadi TKW, H masih berumur empat tahun dan dia belum memahami benar kepergian ibunya sehingga ia tidak merasa sedih. Namun ketika ia sudah bertambah besar dan memahami hal ini ia pun merasa sedih kehilangan ibunya. Saat ini setelah 14 tahun berlalu, ia merasa sudah terbiasa dengan ketidakhadiran ibunya sehingga tidak merasa sedih lagi. H sebagai seorang anak yang kehilangan ibunya dapat merasakan emosi sedih, rindu, kecewa, atau marah yang mengiringi kepergian ibunya. Namun seiring berjalannya waktu ia bisa memahami kepergian ibunya.

Sejak kepergian ibunya, H hidup bersama bapak dan kakak perempuannya. Dari hasil wawancara nampak jelas bahwa H menemukan figur *attachment* pada sosok kakak perempuannya. Bagi H, kakaknya adalah orang yang paling dekat dengannya, selalu memperhatikan di-

²³ Santrock, *Adolescence*, 186.

rinya, bisa menjadi tempat berbagi dan paling mengerti tentang dirinya. H lebih menemukan figur *attachment* pada kakaknya daripada ibu atau bapaknya. Hal ini bisa saja terjadi karena ia melihat hubungan bapak dan ibu yang kurang harmonis. Dalam sebuah keluarga, kesatuan ayah-ibu sangatlah penting sebagai pondasi keutuhan keluarga. Selain itu dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak seharusnya terjalin hubungan yang baik, antara ayah-ibu, ayah-anak, dan ibu-anak. Hubungan baik ini mensyaratkan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antara semua pihak.²⁴

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri adalah hubungannya dengan orang lain, terutama *significant others* seperti orang tua, saudara kandung dan teman-teman dekat. Di antara struktur sosial yang ada, keluarga merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat, baik secara fisik maupun dukungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui oleh individu dan menjadi tempat yang penting dalam perkembangan hidup seorang manusia.

3. Subjek P

P merasakan kesedihan saat ditinggalkan oleh sang ibu untuk bekerja menjadi TKW. Namun saat ini ia sudah bisa menerima hal itu. Ayahnya sangat membantunya menghadapi kesedihan, rasa kehilangan dan kerinduan yang ia rasakan karena kepergian ibunya. Selain itu, komunikasi dengan ibu berjalan dengan baik. Ibunya yang selalu menelpon minimal seminggu dua kali dan sering mengirimkan sms untuk P, membuatnya berangsur-angsur bisa mengatasi kesedihan dan tetap merasakan kedekatan dengan sang ibu meskipun jarak mereka berjauhan.

Kehadiran orangtua terutama ibu dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya anak kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak akan mengalami *deviasi mothering*. *Deviasimothering* dengan segala dampaknya dalam perkembangan dapat terjadi tidak hanya jika anak semata-mata kehilangan figur ibu secara fisik (*loss*), tetapi juga bisa dikarenakan tidak adanya (*lack*) peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi anak terhadap

24 SD. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995.),39.

ibunya.²⁵ Deviasi *mothering* pada anak usia dini jauh lebih besar pengaruhnya dari pada anak pada usia yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan hubungan kasih sayang antara ibu dan anak terputus.

Pada tahap operasi formal, pemikiran *reasoning* dan logika remaja dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi mulai berkembang. Ada pembebasan pemikiran dari pengalaman langsung menuju pemikiran yang berdasarkan proposisi dan hipotesis. Asimilasi dan akomodasi terus berperan dalam membentuk skema yang lebih menyeluruh pada pemikiran remaja²⁶. Hal ini membantu remaja untuk memandang suatu masalah dari beragam sudut pandang yang berbeda dan mempengaruhi persepsinya terhadap masalah tersebut.

Selain itu Gilmer menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain sehingga persepsi setiap individu bisa sangat beragam dalam melihat suatu peristiwa.

Menurut P, pekerjaan ibunya halal dan sangat mulia. Ia memandang ibu sebagai pencari nafkah utama, meskipun menurut P sebenarnya ibu tidak meninggalkan keluarga dan seharusnya ada untuk mengurus seluruh keluarga. Kemampuan asimilasi dan akomodasi membuat P mampu membentuk skema baru tentang peran seorang ibu pencari nafkah utama yang mengharuskan ia berpisah dengan anaknya.

Ayah P bisa menggantikan peran ibu di rumah. Semenjak kepergian ibunya segala sesuatu keperluan P ditangani oleh ayahnya. Jika P menghadapi masalah sehari-hari, ia akan meminta bantuan pada ayahnya. Peran ayah P dalam bentuk keluarga non tradisional ini memegang peran pengasuh primer karena ketidakhadiran ibu.

Keterlibatan ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada anak akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Frank menunjukkan bahwa

25 Azhar dan Putri, D.E. *Kecerdasan Moral pada Remaja yang Mengalami Deviasi Mothering* (Jakarta: Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma Volume 2, No. 2, Juni 2009), 102.

26 P. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius.2001),100.

remaja yang mendapatkan dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha, bereksplorasi, untuk menjadi dirinya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya.²⁷

4. Subjek D

Ibu D telah menjadi TKW di Taiwan sejak 9 tahun yang lalu, namun sebelumnya D juga tidak tinggal dengan orang tuanya karena ibu sudah bekerja di Jakarta. Namun ternyata hal ini tetap saja membuat D merasa sedih pada awal kepergian ibunya sebagai TKW. Sebenarnya ia ingin ibu berada di rumah saja agar bisa mengurus keluarga, namun karena harus mencari nafkah ia berusaha mengikhhlaskan ibunya pergi.

Pada kondisi yang dialami oleh D, ia tidak saja kehilangan sosok sang ibu namun juga sang ayah karena keduanya pergi dan menitipkannya pada kakek dan neneknya. Untunglah sang kakek bisa mencurahkan kasih sayang dan perhatian pada D sehingga ia bisa merasakan kasih sayang. Sebagai manusia, anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan berdasarkan dorongan nalurinya. Apabila orang tua ingin anaknya menjadi seorang yang memiliki potensi-potensi, maka kebutuhan anak sangat ditentukan oleh perhatian dari lingkungan dimana ia berada, paling tidak berawal dari lingkungan keluarga. Sebenarnya seorang anak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang perlu diperhatikan dan diberikan oleh orang tua supaya ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimikinya yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa aman, kasih sayang, pujian dan diterima apa adanya, dan tanggung jawab.

Berbeda dengan beberapa subjek sebelumnya yang memiliki persepsi positif terhadap pekerjaan ibu sebagai TKW, D menilai sebenarnya pekerjaan ibunya kurang layak meskipun merupakan pekerjaan halal. Gilmer menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

27 Maharani, O.P. dan Andayani, B. Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 23-35. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2003), 25

Meskipun berjauhan sebenarnya D masih merasakan keterikatan dengan sang ibu. Ini terlihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa sebenarnya yang paling mengerti dirinya adalah ibunya. Namun karena berjauhan ia merasa ibu kurang terlibat untuk masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari. Perhatian dan bantuan lebih banyak diberikan dari sang kakek yang memang menemani D sehari-hari. Selain itu untuk *curhat*, D lebih mempercayai teman dan saudara sepupu yang umurnya sebaya.

Attachment yang terbentuk antara bayi dan orangtua (hubungan sosial pertama dalam hidup manusia) merupakan landasan dasar bagi hubungan manusia pada masa selanjutnya. Bowlby mengatakan bahwa anak masih membutuhkan orangtua sebagai figur *attachment* selama masa kanak-kanak dan remaja. Remaja tetap memperoleh dukungan dan perlindungan dari orangtua (sebagai figur *attachment*). Namun, pada masa remaja keinginan remaja mencari kedekatan dan mengandalkan figur *attachment* pada saat mereka merasa tertekan cenderung menurun tetapi, untuk perasaan ketersediaan figur *attachment* tidak mengalami penurunan.

Sejak kecil D tidak pernah tinggal bersama orang tuanya. Setelah beberapa tahun menjadi TKW, orang tua D akhirnya bercerai dan masing-masing menikah lagi. Saat ini ia hanya tinggal dengan kakek dan neneknya. D merasa bahwa kakeknya sayang dan perhatian padanya, namun sebaliknya sang nenek lebih sering memarahinya tanpa alasan. Kondisi semacam ini membuat D tidak dapat merasakan makna keluarga yang sesungguhnya.

D melihat bahwa ia memiliki keluarga yang tidak harmonis dan orang tua yang tidak memperhatikan serta membantunya jika ada masalah. Ia merasa lebih nyaman untuk membicarakan masalahnya dengan saudara atau sahabat yang sebaya dengannya. Situasi keluarga yang tidak bahagia kurang dapat menghasilkan pribadi yang memiliki harga diri yang positif. Kebahagiaan suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, baik hubungan antara orang tua dan anak maupun hubungan antara anak dengan saudaranya.

Beberapa atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa harga diri yang tinggi dari anak laki-laki adalah:²⁸

- a. Ekspresi rasa kasih sayang
- b. Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak
- c. Keharmonisan di rumah

²⁸ Santrock, *Adolescence*.

- d. Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga
- e. Kesiapan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya
- f. Menetapkan peraturan yang jelas dan adil
- g. Mematuhi peraturan-peraturan tersebut
- h. Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan

Dari beberapa atribut di atas tampaknya sebagian besar tidak dirasakan oleh D sehingga keluarga tidak menjadi sumber *self-esteem* yang positif. Pada sebagian remaja *self-esteem* yang negatif mungkin hanya menimbulkan rasa tidak nyaman namun dalam kasus-kasus yang tertentu dapat menyebabkan kenakalan remaja, penyimpangan perilaku, bahkan bunuh diri.

PENUTUP

Keempat subjek merasakan kesedihan saat ditinggalkan oleh sang ibu pada awalnya (saat masih anak-anak), namun berangsur-angsur tiga subjek (H, P, dan D) bisa beradaptasi sehingga saat remaja dapat menerima keadaan tersebut. Hanya ada satu subjek (A) yang sampai saat ini masih terus merasa sedih dengan kepergian ibunya, hal ini ada kaitannya dengan ketidakterselesaian figur *attachment* pengganti sang ibu dari keluarga.

Tiga subjek (A, H, dan P) memiliki persepsi positif mengenai pekerjaan sang ibu sebagai TKW (pekerjaan mulia, halal, sumber keuangan, pahlawan keluarga, dan pahlawan devisa) sedangkan satu subjek (D) menilai sebenarnya pekerjaan ibunya sebagai TKW kurang layak tetapi ini adalah pekerjaan yang halal.

Tiga subjek (H, P, dan D) menemukan figur *attachment* pengganti setelah kepergian sang ibu dari keluarga. Sedangkan subjek A tidak menemukan figur *attachment* pengganti ibu dari pihak keluarga sehingga ia mencari figur *attachment* dari luar keluarga (sahabat A beserta keluarganya).

Self esteem dipengaruhi kuat oleh keharmonisan keluarga. Dari 4 subjek, hanya satu (P) yang merasa bahwa keluarganya harmonis meskipun ibu bekerja sebagai TKW. 3 subjek lainnya (A, H, dan D) menilai bahwa keluarga mereka tidak harmonis. Kondisi keluarga yang tidak harmonis tidak mendukung terbangunnya *self-esteem* yang positif sehingga bisa disimpulkan bahwa *self-esteem* dari aspek keluarga pada subjek A, H, dan D adalah negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, S.A. dan Hoffmman, J. P. "The Dynamics of Self-Esteem: A Growth-Curve Analysis." *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 2, 101-113, 2002.
- Bonner, H. *Social Psychology: An Interdisciplinary Approach*. New York: American Book Company, 1953.
- Coopersmith, S. *Studies in Self Esteem*. Scientific American, 218, 96-106, 1967.
- Gunarsa S.D. dan Y.S.D.Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
http://www.findarticles.com/cf_0/g2602/0000/2602000096/print.jhtml
- http://www.findarticles.com/cf_0/m2294/n11-12_v38/21109783_/p1/article.jhtml Polce-Lynch, M. Myers, B.J., Kilmartin, C.T., Forssmann-Falck R., dan Kliever, W. "Gender And Age Patterns In Emotional Expression, Body Image, and Self-Esteem: A Qualitative Analysis." *Sex Roles: A Journal of Research*, 1998.
- <http://www.Azhar, M.A dan Putri, D.E. Kecerdasan Moral pada Remaja yang Mengalami Deviasi Mothering.>
http://www.findarticles.com/cf_0/g2602/0000/2602000096/print.jhtml. Gale Encyclopedia
- Klass, W.H. dan Hodge, S.E. "Self Esteem in Open and Traditional Classroom." *Journal of Educational Psychology*. 70, 5, 701, 1978.
- Maharani, O.P. dan Andayani, B. "Hubungan antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Laki-laki." *Jurnal Psikologi*, No. 1, 23-35. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, dan Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., and Feldman, R.D., *Human Development*, Boston: Mc: Graw-Hill, 2004
- Santrock, J.W. 1996. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Suparno, P. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2001.
- Widanarti, N. dan Indati, A. "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Efficacy* pada Remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta." *Jurnal Psikologi*, No. 2, 112-123. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2002.